

STUDI LITERATUR PEMANFAATAN PLATFORM RUMAH BELAJAR KEMENDIKBUD SEBAGAI LEARNING MANAGEMENT SYSTEM DALAM Mendukung PEMBELAJARAN DI ABAD 21

Rizka Ummu Khoeriyah¹, Maman Suryaman², Bambang Ismaya³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawanga

Email: rizkaummukhoeriyah@gmail.com¹, maman.suryaman@fkip.unsika.ac.id²,
bambang.ismaya@fkip.unsika.ac.id³

Abstrak: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam mendukung pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah pemanfaatan Learning Management System (LMS) sebagai sarana pengelolaan, distribusi, dan evaluasi pembelajaran berbasis digital. Di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengembangkan platform Rumah Belajar yang menyediakan berbagai fitur seperti Kelas Maya, Sumber Belajar, Laboratorium Maya, serta Bank Soal. Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan Rumah Belajar sebagai LMS dalam mendukung pembelajaran abad ke-21. Hasil kajian menunjukkan bahwa Rumah Belajar mampu memperluas akses pendidikan, menyediakan sumber belajar digital yang fleksibel, mendukung pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, serta meningkatkan literasi digital guru dan siswa. Namun, implementasinya masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan infrastruktur internet, rendahnya literasi digital sebagian pendidik dan peserta didik, serta minimnya sosialisasi dan pelatihan. Ke depan, Rumah Belajar berpotensi menjadi LMS nasional yang berdaya saing global apabila didukung oleh kebijakan konsisten, penguatan infrastruktur digital, serta integrasi teknologi kecerdasan buatan (AI) dan big data untuk mendukung pembelajaran adaptif. Dengan demikian, optimalisasi pemanfaatan Rumah Belajar menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Kata Kunci: Rumah Belajar, Learning Management System, Pembelajaran Abad 21, Literasi Digital, Pendidikan Digital.

Abstract: The development of information and communication technology (ICT) has brought significant changes to the world of education, particularly in supporting 21st-century learning that emphasizes critical thinking skills, collaboration, communication, and creativity. One form of this transformation is the use of a Learning Management System (LMS) as a means of managing, distributing, and evaluating digital-based learning. In Indonesia, the Ministry of Education and Culture (Kemendikbud) has developed the Rumah Belajar platform, which provides various features such as Virtual Classrooms, Learning Resources, Virtual Laboratories, and Question Banks. This literature review aims to analyze the use of Rumah Belajar as an LMS in supporting 21st-century learning. The results of the study indicate that Rumah Belajar is able to expand access to education, provide flexible digital learning resources, support distance learning, and improve the digital literacy of teachers and students. However, its implementation still faces obstacles such

as limited internet infrastructure, low digital literacy among some educators and students, and minimal outreach and training. In the future, Rumah Belajar has the potential to become a national LMS with global competitiveness if supported by consistent policies, strengthened digital infrastructure, and the integration of artificial intelligence (AI) and big data technology to support adaptive learning. Thus, optimizing the utilization of Learning Houses is a strategic step in realizing inclusive, high-quality education that is relevant to the demands of the 21st century.

Keywords: *Learning Houses, Learning Management System, 21st-Century Learning, Digital Literacy, Digital Education.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Transformasi digital mendorong perubahan paradigma pembelajaran, dari model konvensional menjadi berbasis teknologi, salah satunya melalui pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) yang berfungsi sebagai media pengelolaan, distribusi, dan evaluasi pembelajaran daring (Almarzooq, Lopes, & Kochar, 2020). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada era revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Transformasi digital mendorong pergeseran paradigma dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi, yang ditandai dengan pemanfaatan platform digital sebagai media pengelolaan dan distribusi pembelajaran (Yaniawati, 2020). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, yang semuanya dapat difasilitasi melalui penggunaan teknologi pendidikan, salah satunya *Learning Management System* (LMS) (Trilling & Fadel, 2009).

LMS memainkan peran penting dalam mendukung proses pembelajaran karena menyediakan fleksibilitas, aksesibilitas, serta keterhubungan antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pemanfaatan LMS semakin relevan terutama setelah pandemi COVID-19 yang memaksa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh secara luas (Kusnandar & Darmawan, 2021).

Salah satu LMS yang dikembangkan pemerintah Indonesia adalah **Platform Rumah Belajar** yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Rumah Belajar menyediakan fitur seperti *Sumber Belajar*, *Laboratorium Maya*, *Buku Sekolah Elektronik*,

Kelas Maya, serta konten interaktif lain yang mendukung pembelajaran daring (Kemendikbud, 2020).

Pemanfaatan Rumah Belajar sangat relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menuntut pembelajaran fleksibel, adaptif, serta berbasis teknologi. Studi literatur menunjukkan bahwa platform ini mampu memperluas akses pendidikan, mendukung pembelajaran jarak jauh, dan meningkatkan keterampilan digital (Wibowo, 2013; Kusnandar & Darmawan, 2021). Namun, tantangan masih muncul dalam implementasinya, terutama keterbatasan jaringan internet di daerah 3T, rendahnya literasi digital guru dan siswa, serta kurangnya sosialisasi dan pelatihan (Alip, 2017).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi LMS bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan sarana, serta dukungan kebijakan pemerintah (Alip, 2017). Oleh karena itu, evaluasi dan kajian kritis mengenai pemanfaatan Rumah Belajar sebagai LMS sangat penting dilakukan untuk menilai sejauh mana platform ini mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran. Studi literatur menjadi salah satu metode yang tepat untuk menganalisis fenomena ini, karena memberikan gambaran komprehensif melalui sintesis berbagai penelitian sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk meninjau kelebihan, kelemahan, serta potensi pengembangan Rumah Belajar dalam mendukung pendidikan di Indonesia (Snyder, 2019).

Dengan melakukan studi literatur, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian tentang LMS di Indonesia, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi pemangku kebijakan, guru, dan pengembang sistem dalam mengoptimalkan pemanfaatan Rumah Belajar (Aan & Triatna, 2008). Lebih jauh lagi, kajian ini penting dalam konteks visi pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Akuntabilitas dan transparansi dalam penggunaan platform pendidikan digital seperti Rumah Belajar juga merupakan bagian dari upaya mewujudkan sistem pendidikan yang berdaya saing (Arcaro, 2007).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan Platform Rumah Belajar Kemendikbud sebagai Learning Management System dalam pendidikan di Indonesia melalui studi literatur. Analisis ini difokuskan pada manfaat, tantangan, dan peluang pengembangan Rumah Belajar sebagai LMS dalam mendukung pembelajaran di era digital.

Dengan demikian, kajian literatur mengenai pemanfaatan Rumah Belajar sebagai LMS menjadi penting untuk menilai sejauh mana platform ini dapat mendukung pembelajaran abad ke-21 di Indonesia. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan digital, sekaligus rekomendasi praktis bagi pemerintah, sekolah, dan pendidik dalam mengoptimalkan pemanfaatan Rumah Belajar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **studi literatur** (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal, buku, laporan penelitian, prosiding, dan dokumen resmi yang diterbitkan oleh Kemendikbud maupun lembaga terkait.

Sumber data diperoleh melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Sinta, DOAJ, dan ScienceDirect dengan kata kunci: *Rumah Belajar, Learning Management System, LMS, pendidikan digital, pembelajaran daring di Indonesia*. Kriteria inklusi yang digunakan antara lain: (1) publikasi dalam rentang tahun 2015–2025, (2) fokus pada implementasi LMS atau platform Rumah Belajar dalam pendidikan, (3) artikel berbahasa Indonesia maupun Inggris.

Teknik analisis data menggunakan **analisis isi** (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait manfaat, tantangan, dan peluang pengembangan Rumah Belajar sebagai LMS. Hasil kajian kemudian disintesis untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai pemanfaatan platform ini dalam konteks pendidikan di Indonesia (Snyder, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

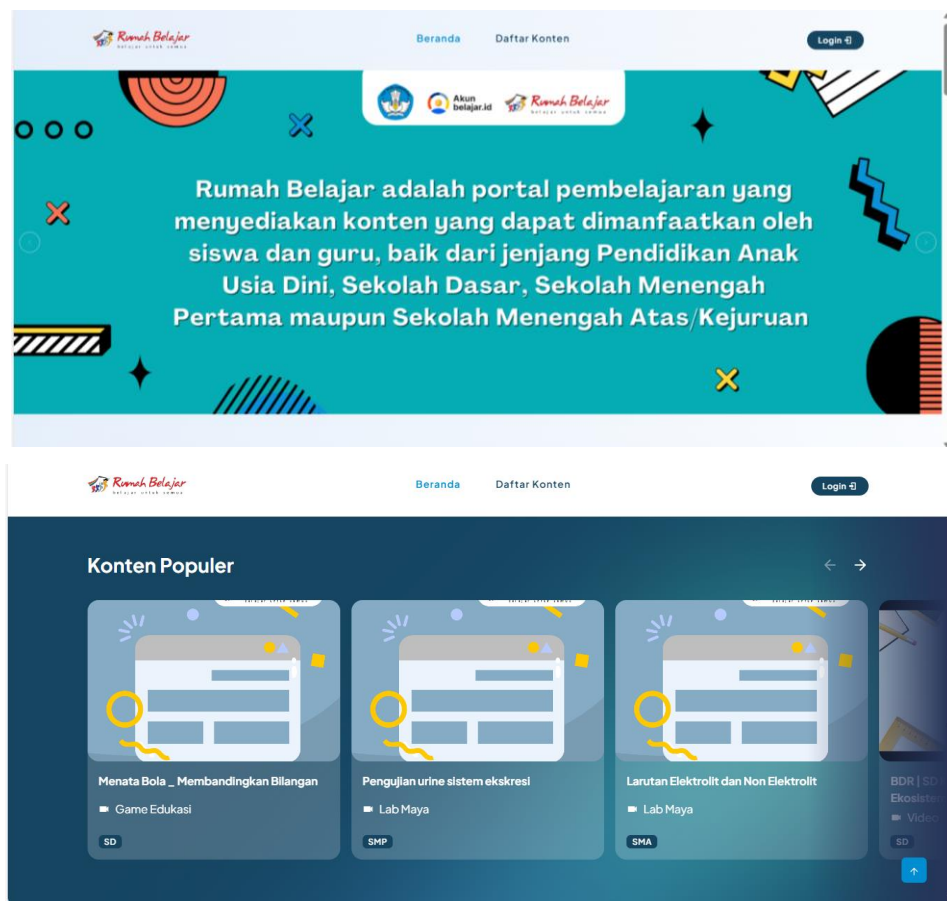
1. Pemanfaatan Fitur Rumah Belajar sebagai LMS

Rumah Belajar memiliki berbagai fitur, di antaranya *Kelas Maya* yang berfungsi sebagai LMS, *Sumber Belajar*, *Laboratorium Maya*, dan *Buku Sekolah Elektronik*. Fitur ini memfasilitasi pembelajaran sinkron maupun asinkron, sehingga mendukung keterlibatan aktif guru dan siswa (Kemendikbud, 2020).

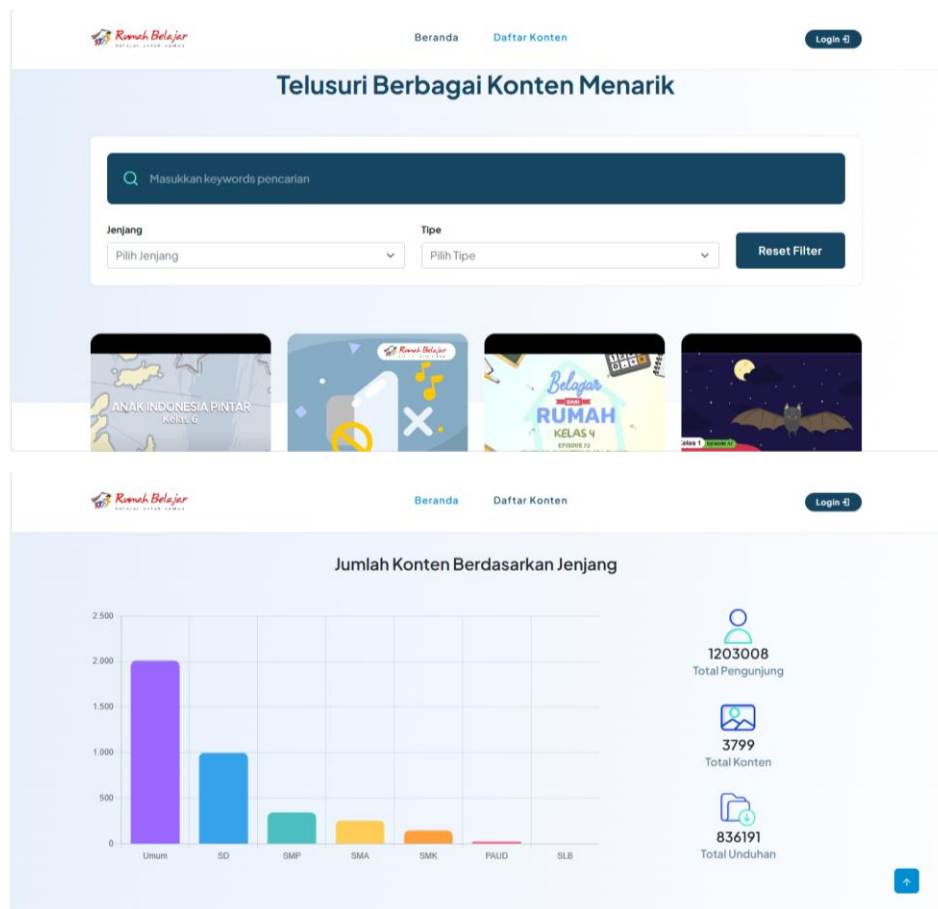
Platform Rumah Belajar adalah portal pembelajaran yang menyediakan bahan belajar serta fasilitas komunikasi yang mendukung interaksi antar komunitas. Rumah Belajar hadir sebagai bentuk inovasi pembelajaran di era industri 4.0 yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP),

Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK) sederajat. Dengan menggunakan Rumah Belajar, kita dapat belajar di mana saja, kapan saja dengan siapa saja. Seluruh konten yang ada di Rumah Belajar dapat diakses dan dimanfaatkan secara gratis. Fitur utama pada platform rumah belajar yaitu:

- A. Kelas Maya: Sebuah Learning Management System (LMS) yang dikembangkan khusus untuk memfasilitasi proses pembelajaran virtual atau tanpa tatap muka antara guru dan siswa. Dengan fitur ini, guru dapat memberikan bahan ajar yang dapat diakses dan dibagikan oleh siswa dalam bentuk digital kapan saja dan di mana saja.



- B. Sumber belajar: Fitur yang menyajikan materi ajar bagi siswa dan guru berdasarkan kurikulum. Materi ajar disajikan secara terstruktur dengan tampilan yang menarik dalam bentuk audio, video, dan laman interaktif.



- C. Bank Soal: Fitur kumpulan soal dan materi evaluasi siswa yang dikelompokkan berdasarkan topik ajar. Tersedia juga berbagai akses soal latihan, ulangan, dan ujian.

The banner for 'Bank Soal' features the 'Rumah Belajar' logo and the tagline 'belajar untuk semua'. The main title 'Bank Soal' is prominently displayed. Below it, a descriptive text states: 'Fitur kumpulan soal dan materi evaluasi siswa yang dikelompokkan berdasarkan topik ajar. Tersedia juga berbagai akses soal latihan, ulangan, dan ujian.' The banner also includes the website URL 'www.belajar.kemdikbud.go.id' and a 'Google Play' logo. At the bottom, it says 'Akses berbagai Latihan, Ulangan, dan Ujian sekarang juga, Gratis!'. Below the banner, there are three columns representing different educational levels with their respective class lists:

Sekolah Dasar	Sekolah Menengah Pertama	Sekolah Menengah Atas
Kelas 1 Kelas 3 Kelas 5	Kelas 7 Kelas 8 Kelas 9	Kelas 10 Kelas 11 Kelas 12

- D. Laboratorium Maya: Fitur simulasi praktikum laboratorium yang ada disajikan secara interaktif dan menarik, dikemas bersama lembar kerja siswa dan teori praktikum.



2. Manfaat Pemanfaatan Rumah Belajar

Kajian literatur menunjukkan bahwa pemanfaatan **platform Rumah Belajar** memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Pertama, penggunaan Rumah Belajar terbukti mampu **memperluas akses pendidikan di berbagai daerah**. Hal ini sangat penting mengingat masih terdapat kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, terutama di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal). Menurut Wibowo (2013), akuntabilitas pendidikan dapat tercermin melalui ketersediaan akses yang merata bagi seluruh peserta didik, tanpa memandang latar belakang geografis maupun sosial-ekonomi. Rumah Belajar hadir sebagai salah satu solusi dengan menyediakan platform digital yang dapat diakses melalui internet, sehingga memungkinkan peserta didik di daerah terpencil untuk memperoleh bahan ajar yang sama dengan siswa di wilayah perkotaan. Dengan demikian, aspek pemerataan dan keadilan dalam memperoleh layanan pendidikan dapat lebih terjamin.

Selain itu, Rumah Belajar juga memberikan manfaat berupa **tersedianya sumber belajar digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja**. Hal ini sejalan dengan perkembangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut fleksibilitas serta kemandirian dalam proses pembelajaran. Ketersediaan fitur-fitur seperti Sumber Belajar, Laboratorium Maya, dan Buku Sekolah Elektronik

menjadikan platform ini sebagai repositori digital yang kaya dan beragam. Peserta didik maupun guru dapat mengakses materi pembelajaran tanpa terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan inklusif. Ketersediaan sumber belajar digital yang mudah diakses juga mendukung terwujudnya konsep *lifelong learning* di mana proses belajar dapat dilakukan secara berkelanjutan sesuai kebutuhan masing-masing individu.

Selanjutnya, keberadaan Rumah Belajar menjadi semakin relevan ketika menghadapi krisis global, seperti **pandemi COVID-19 yang memaksa dunia pendidikan beralih ke sistem pembelajaran jarak jauh**. Dalam konteks ini, Rumah Belajar berfungsi sebagai salah satu *Learning Management System (LMS)* yang membantu kelancaran proses pembelajaran daring. Handarini dan Wulandari (2020) menegaskan bahwa pembelajaran daring merupakan solusi utama untuk memastikan keberlangsungan kegiatan belajar mengajar ketika interaksi tatap muka tidak memungkinkan dilakukan. Melalui fitur Kelas Maya, guru dapat merancang, menyampaikan, dan mengevaluasi pembelajaran secara daring, sementara siswa tetap dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, Rumah Belajar berperan penting dalam menjaga kontinuitas pendidikan di tengah situasi darurat.

Terakhir, pemanfaatan Rumah Belajar juga berkontribusi terhadap **peningkatan keterampilan literasi digital guru dan siswa**. Dalam era digital, literasi teknologi menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik maupun peserta didik. Menurut Kusnandar dan Darmawan (2021), penggunaan LMS dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola materi secara digital, mengintegrasikan multimedia ke dalam proses belajar, serta memanfaatkan teknologi untuk memperkaya strategi pembelajaran. Bagi siswa, keterampilan literasi digital berkembang melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar daring, diskusi virtual, serta kegiatan kolaboratif berbasis teknologi. Kemampuan ini tidak hanya relevan dalam konteks akademik, tetapi juga menjadi bekal penting untuk menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan yang semakin berbasis digital.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Rumah Belajar sebagai platform pembelajaran daring memiliki manfaat multidimensi yang meliputi perluasan akses pendidikan, penyediaan sumber belajar digital yang fleksibel, dukungan terhadap pembelajaran jarak jauh, serta peningkatan literasi digital guru dan siswa. Keempat aspek ini menunjukkan bahwa Rumah Belajar

tidak hanya menjadi alat bantu teknis, melainkan juga sarana strategis untuk mewujudkan transformasi pendidikan di Indonesia.

3. Tantangan Implementasi Rumah Belajar

Meskipun pemanfaatan **Rumah Belajar** memberikan berbagai manfaat, implementasinya di lapangan tidak lepas dari sejumlah hambatan yang perlu dicermati secara serius. Salah satu kendala utama adalah **keterbatasan jaringan internet di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal)**. Kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau menyebabkan tidak semua wilayah memiliki infrastruktur telekomunikasi yang memadai. Akses internet yang lambat bahkan tidak tersedia sama sekali di sebagian daerah membuat peserta didik dan guru kesulitan mengakses fitur-fitur Rumah Belajar. Padahal, keberhasilan pemanfaatan platform pembelajaran digital sangat bergantung pada ketersediaan jaringan internet yang stabil. Hambatan ini secara langsung mengurangi pemerataan akses pendidikan, karena siswa di perkotaan dapat lebih mudah menikmati manfaat teknologi dibandingkan dengan siswa di daerah terpencil. Dengan demikian, kesenjangan digital (*digital divide*) masih menjadi tantangan serius dalam optimalisasi Rumah Belajar sebagai Learning Management System.

Selain masalah infrastruktur, hambatan lain yang muncul adalah **rendahnya literasi digital sebagian guru dan siswa**. Seperti yang dikemukakan oleh Alip (2017), penguasaan teknologi merupakan salah satu prasyarat penting dalam mendukung akuntabilitas dan mutu pendidikan. Namun, pada kenyataannya, tidak semua guru memiliki keterampilan memadai dalam mengoperasikan platform digital. Masih ada guru yang kesulitan dalam membuat kelas maya, mengunggah materi pembelajaran, atau memanfaatkan fitur interaktif yang tersedia. Begitu pula dengan sebagian siswa yang belum terbiasa belajar mandiri secara daring, sehingga mereka hanya menggunakan platform sebatas untuk mengunduh materi tanpa memanfaatkan potensi kolaboratifnya. Rendahnya literasi digital ini membuat pemanfaatan Rumah Belajar belum berjalan optimal, bahkan cenderung hanya sebatas formalitas pemenuhan tuntutan pembelajaran daring.

Hambatan berikutnya adalah **kurangnya sosialisasi dan pelatihan tentang pemanfaatan platform Rumah Belajar**. Meskipun platform ini telah diluncurkan oleh Kemendikbud sejak beberapa tahun lalu, kenyataannya masih banyak guru dan sekolah yang belum benar-benar

memahami fungsi dan potensi maksimal yang dapat diberikan oleh Rumah Belajar. Sosialisasi yang terbatas mengakibatkan sebagian guru tidak mengetahui keberadaan fitur-fitur penting seperti Laboratorium Maya, Kelas Maya, maupun Bank Soal. Tanpa adanya pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan, guru sulit mengintegrasikan Rumah Belajar ke dalam rencana pembelajaran. Demikian pula siswa, tanpa bimbingan intensif dari guru, hanya akan memandang platform ini sebagai tambahan sumber belajar, bukan sebagai ruang interaktif untuk berkolaborasi dan mengembangkan kompetensi abad 21.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa hambatan dalam pemanfaatan Rumah Belajar meliputi aspek **teknis** (keterbatasan infrastruktur internet), **kompetensi** (literasi digital guru dan siswa), serta **kebijakan implementasi** (kurangnya sosialisasi dan pelatihan). Hambatan-hambatan ini saling berkaitan dan jika tidak segera ditangani, dapat memperlambat upaya digitalisasi pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif yang mencakup pembangunan infrastruktur jaringan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan literasi digital, serta program sosialisasi yang lebih masif agar Rumah Belajar dapat benar-benar dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh kalangan pendidikan.

4. Peluang Pengembangan

Rumah Belajar memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi sebuah Learning Management System (LMS) nasional yang berdaya saing global, asalkan didukung oleh kebijakan yang konsisten, pembangunan infrastruktur digital yang merata, serta program peningkatan kapasitas guru dan tenaga kependidikan. Dukungan kebijakan dari pemerintah sangat penting karena keberhasilan suatu inovasi pendidikan berbasis teknologi tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh regulasi dan arah kebijakan yang jelas. Konsistensi kebijakan memungkinkan Rumah Belajar memiliki keberlanjutan jangka panjang, tidak hanya sekadar menjadi proyek temporer. Dengan regulasi yang kuat, Rumah Belajar dapat ditetapkan sebagai platform utama pembelajaran daring nasional yang wajib digunakan di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi, sehingga menciptakan standarisasi mutu pendidikan digital di Indonesia.

Selain itu, keberhasilan Rumah Belajar juga sangat bergantung pada **penguatan infrastruktur digital**. Keterbatasan jaringan internet, terutama di daerah 3T, masih menjadi kendala utama dalam implementasi platform pembelajaran daring. Oleh karena itu, pembangunan

infrastruktur telekomunikasi dan penyediaan akses internet murah, cepat, dan stabil harus menjadi prioritas. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, pemerataan pemanfaatan Rumah Belajar akan sulit dicapai, sehingga kesenjangan pendidikan digital antara perkotaan dan pedesaan tetap tinggi. Infrastruktur digital yang kuat tidak hanya mencakup jaringan internet, tetapi juga ketersediaan perangkat teknologi seperti laptop, tablet, atau smartphone yang terjangkau bagi siswa dan guru.

Aspek lain yang tak kalah penting adalah **program peningkatan kapasitas guru**. Guru merupakan aktor kunci dalam mengintegrasikan Rumah Belajar ke dalam proses pembelajaran. Tanpa penguasaan literasi digital yang memadai, guru hanya akan menggunakan platform ini secara minimal, sebatas mengunggah materi tanpa mengoptimalkan fitur interaktifnya. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan mengenai pemanfaatan LMS, pengembangan konten digital, serta strategi pembelajaran berbasis teknologi sangat diperlukan. Guru perlu dibekali kemampuan untuk mendesain pembelajaran adaptif, memanfaatkan multimedia, hingga mengintegrasikan Rumah Belajar dengan kebutuhan kurikulum. Dengan demikian, platform ini tidak hanya menjadi repositori digital, tetapi juga ruang belajar aktif yang mendorong kolaborasi, kreativitas, dan kemandirian belajar.

Ke depan, **integrasi teknologi kecerdasan buatan (AI) dan big data** berpotensi memperkaya fungsi Rumah Belajar. Teknologi AI dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif dengan menyesuaikan materi, gaya belajar, dan kecepatan pembelajaran sesuai kebutuhan individu peserta didik. Hal ini akan menjadikan Rumah Belajar tidak hanya sebagai platform umum, tetapi juga sebagai sarana personalisasi pembelajaran yang mampu meningkatkan efektivitas dan hasil belajar. Sementara itu, pemanfaatan big data memungkinkan analisis mendalam terhadap perilaku belajar siswa, efektivitas metode pembelajaran, serta pemetaan capaian pendidikan secara nasional. Data yang terkumpul dapat digunakan oleh guru, sekolah, dan pemerintah untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran serta mengevaluasi kebijakan pendidikan secara real-time.

Dengan dukungan kebijakan yang konsisten, penguatan infrastruktur, peningkatan kapasitas guru, dan pemanfaatan teknologi canggih seperti AI serta big data, **Rumah Belajar berpotensi berkembang menjadi LMS nasional yang tidak hanya mendukung transformasi pendidikan di Indonesia, tetapi juga mampu bersaing dengan platform pembelajaran global**. Jika

dikelola secara optimal, Rumah Belajar bukan hanya sekadar aplikasi pembelajaran daring, melainkan menjadi ekosistem digital pendidikan yang komprehensif, inklusif, dan berorientasi pada peningkatan mutu serta pemerataan pendidikan di seluruh Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi literatur ini menunjukkan bahwa Platform Rumah Belajar Kemendikbud memiliki peran penting dalam mendukung transformasi pendidikan Indonesia menuju pembelajaran abad ke-21. Rumah Belajar dengan fitur-fitur utamanya, seperti Kelas Maya, Sumber Belajar, Laboratorium Maya, dan Bank Soal, mampu memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas akses pendidikan, menyediakan sumber belajar digital yang fleksibel, mendukung pembelajaran jarak jauh, serta meningkatkan literasi digital guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang menekankan fleksibilitas, kolaborasi, kreativitas, serta penguasaan teknologi.

Namun demikian, implementasi Rumah Belajar di lapangan masih menghadapi sejumlah hambatan, antara lain keterbatasan infrastruktur internet di daerah 3T, rendahnya literasi digital sebagian guru dan siswa, serta minimnya sosialisasi dan pelatihan terkait penggunaan platform ini. Tantangan tersebut menjadi faktor yang menghambat optimalisasi pemanfaatan Rumah Belajar sebagai Learning Management System nasional.

Ke depan, Rumah Belajar memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi LMS nasional yang berdaya saing global apabila didukung oleh kebijakan yang konsisten, penguatan infrastruktur digital yang merata, serta peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan. Integrasi teknologi kecerdasan buatan (AI) dan big data juga dapat memperkaya fungsi Rumah Belajar sehingga mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan efektif. Dengan demikian, optimalisasi pemanfaatan Rumah Belajar bukan hanya mendukung pemerataan akses pendidikan, tetapi juga menjadi strategi penting dalam mewujudkan sistem pendidikan Indonesia yang inklusif, inovatif, dan kompetitif di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Aan, K., & Triatna, C. (2008). *Visionary leadership menuju sekolah efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
Alip, M. (2017). *Akuntabilitas pendidikan: Konsep, tujuan, dan penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Alip, M. (2017). *Literasi digital guru dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 3(2), 45–52.
- Almarzooq, Z. I., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual learning during the COVID-19 pandemic: A disruptive technology in graduate medical education. *Journal of the American College of Cardiology*, 75(20), 2635–2638. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>
- Arcaro, J. (2007). *Pendidikan berbasis mutu: Prinsip, perumusan, dan langkah penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran daring sebagai upaya study from home (SFH) selama pandemi COVID 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 465–503. <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n3.p465-503>
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran daring sebagai upaya study from home (SFH) selama pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 465–503. <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n3.p465-503>
- Kemendikbud. (2020). *Rumah Belajar sebagai portal pembelajaran nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Retrieved from <https://belajar.kemdikbud.go.id>
- Kusnandar, A., & Darmawan, D. (2021). Peran Learning Management System dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 115–128.
- Kusnandar, A., & Darmawan, D. (2021). Peran LMS dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 115–128.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Wibowo, A. (2013). Akuntabilitas pendidikan melalui pemanfaatan teknologi digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(4), 523–534.
- Yaniawati, R. P. (2020). Era revolusi industri 4.0 dan tantangan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 1–12.